

Implementasi Pelestarian Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Kegiatan P5 Berbasis *Contextual Learning*

**Fina Aulia Astika, Bagas Narendra Prahita, Atik Catur Budiati
Universitas Sebelas Maret**

finaauliaastika20@student.uns.ac.id, bagasnarendrap@staff.uns.ac.id,
atikcaturbudiati@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The practice of local wisdom was chosen because it was seen that students' interest in literacy was declining so that it affected their knowledge of local wisdom in their disciplines. This study aims to identify and analyze the implementation of increasing awareness of local wisdom based on contextual learning from P5 local wisdom and identify and analyze the impact for students regarding the implementation of increasing awareness of local wisdom based on contextual learning from P5. This research uses qualitative research methods with phenomenological research type. Phenomenology aims to find and explore more deeply the human experience of self and life. Data were collected through observation, interview, and communication. The results showed that the school was able to implement P5 practices with the main objective of raising awareness of the importance of local wisdom. Attention to the suitability of learning outcomes in sociology subjects is the main basis for implementing P5 practices. Habituation has occurred from the practice of P5 activities, namely by students conducting research into local wisdom objects around the school. Cooperation carried out by sociology teachers and P5 coordinators in determining essential material in sociology subjects. This research uses Pierre Bourdieu's habitus theory to see the practice of habituation from the arena. The school environment becomes an arena in the habituation process. The school has capital so that activities run smoothly from economic capital, cultural capital, social capital, and symbolic capital. In addition to capital, the school has agents, namely the local wisdom P5 team and sociology teachers. The agent has a strategy of choosing social research to be essential material in P5 local wisdom and students practice and learn outside of school directly in the community. The production is by students making a report on local wisdom P5 activities and P5 activities published in online media. The habituation process of P5 local wisdom activities can increase awareness about the need to maintain and preserve local wisdom.

Keywords: *P5, Local wisdom, Sociology, Social Research*

ABSTRAK

Praktik kearifan lokal dipilih karena melihat bahwa minat literasi siswa menurun sehingga berpengaruh pada pengetahuan mengenai kearifan lokal disekitar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan peningkatan kesadaran kearifan lokal yang berbasis *contextual learning* dari P5 kearifan lokal dan mengidentifikasi dan menganalisis dampak untuk siswa mengenai pelaksanaan peningkatan kesadaran kearifan lokal yang berbasis *contextual learning* dari P5. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk menemukan dan

menggali lebih dalam mengenai pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan praktik P5 dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal. Perhatian atas kesesuaian capaian pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi dijadikan landasan utama dalam penerapan praktik P5. Habituaasi telah terjadi dari adanya praktik kegiatan P5 yaitu dengan siswa melakukan penelitian ke objek kearifan lokal di sekitar sekolah. Kerjasama yang dilakukan oleh guru sosiologi dan koordinator P5 dalam penentuan materi esensial pada mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini menggunakan teori habitus milik Pierre Bourdieu untuk melihat praktik habituaasi dari arena. Lingkungan sekolah menjadi arena dalam proses habituaasi. Sekolah memiliki modal agar kegiatan berjalan dengan *lancer* dari modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Selain modal, sekolah memiliki agen yaitu tim P5 kearifan lokal dan guru sosiologi. Agen tersebut memiliki strategi yaitu memilih penelitian sosial menjadi materi esensial di P5 kearifan lokal dan siswa melakukan praktik dan belajar di luar sekolah secara langsung dimasyarakat. Produksinya dengan siswa membuat laporan kegiatan P5 kearifan lokal dan kegiatan P5 dipublikasikan di media *online*. Proses habituaasi dari kegiatan P5 kearifan lokal yaitu dapat meningkatkan kesadaran mengenai perlunya menjaga dan melestarikan kearifan lokal.

Kata kunci : *P5, Kearifan lokal, Sosiologi, Penelitian Sosial*

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kurikulum yang berjalan saat ini di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka muncul karena adanya Covid 19 yang melanda di semua bidang termasuk pada bidang Pendidikan. Kurikulum Merdeka memiliki kegiatan proyek yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 memiliki tema-tema yang harus diselesaikan selama tiga tahun masa sekolah siswa. Kegiatan bersifat fleksibel, sehingga kegiatan disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Kearifan lokal menjadi salah satu tema P5 yang diterapkan di sekolah (Nurasiah et al., 2022). Jika dilihat di Indonesia, kearifan lokal sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan jati diri bangsa dan menjadi kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebagai sebuah negara adikuasa dalam ranah kebudayaan, Indonesia menjadi rumah bagi 1.340 suku bangsa dengan 2.500 bahasa yang beragam, serta memiliki kekayaan akan warisan budaya baik yang berbentuk materiil maupun non-materiil. Keanekaragaman jumlah suku, bahasa, agama, dan warisan budaya yang mencapai ribuan telah membentuk struktur budaya yang sangat pluralistik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup mengenai tradisi, norma, nilai kehidupan yang secara turun temurun terus ada sehingga menjadi kebudayaan.

Adanya perkembangan globalisasi menyebabkan kearifan lokal semakin lama semakin hilang. Arus globalisasi yang masuk membuat perputaran informasi semakin cepat dan banyak sehingga hal-hal lama semakin hilang dan tidak diminati siswa. Siswa

mengalami penurunan minat literasi. Tahun 2015, *Program for International Student Assessment* (PISA) mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 72 negara dalam hal tingkat literasi. Kemudian pada tahun 2016, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) melaporkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, bahkan menduduki peringkat kedua terbawah di dunia. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia hanya sekitar 0,001%, yang tentu saja sangat mengkhawatirkan. Survei pada tahun 2000 juga mengungkapkan bahwa kualitas membaca siswa di Indonesia sangat rendah. Hasil peringkat menempatkan Indonesia pada peringkat ke-29 dari 31 negara yang disurvei di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika. Masalah minat baca dan kualitas membaca menjadi sorotan penting dalam upaya meningkatkan pendidikan di Indonesia. Siswa memiliki minat membaca yang rendah, menimbulkan pengetahuan yang dimiliki menjadi sempit, menganalisis yang tidak bisa secara mendalam, dan tidak dapat mengingat dengan baik (Jatnika, 2019). Merosotnya nilai-nilai budaya yang dimiliki siswa berakibat pada Kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi budaya tradisional yang kurang diminati oleh generasi muda (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Upaya yang perlu dilakukan agar kearifan lokal bisa diminati kembali dengan cara pengenalan kearifan lokal di lingkungan sekolah. Kemendikbud Ristek sudah mengambil langkah yang tepat untuk kearifan lokal menjadi tema pada P5.

Kearifan lokal dapat dipahami secara mendalam dengan mengaitkan materi pembelajaran di sekolah. Materi penelitian sosial menjadi materi esensial dalam media ajar Sosiologi yang berbasis kearifan lokal (Masyhuri et al., 2023). Penggunaan materi penelitian sosial memudahkan siswa dalam menggali data secara mendalam di lapangan. Siswa mendapatkan pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran yang ada didalam kelas, sehingga siswa memerlukan pembelajaran yang ada di luar kelas. Siswa secara tidak langsung akan belajar di kehidupan sehari-hari dan akan memudahkan pemahaman siswa mengenai materi sosiologi. Penerapan materi tersebut dengan pendekatan *contextual learning* membuat siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Penerapan pendekatan ini juga berdampak pada pola pikir siswa, mendorong mereka untuk menghasilkan banyak ide atau sudut pandang baru terhadap suatu masalah yang dihadapi. Hal ini membantu mereka menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai tantangan dan memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Praktik P5 kearifan lokal selaras dengan teori Habitus milik Bourdieu. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus adalah struktur yang terbentuk melalui interaksi dengan

lingkungan sosial. Dalam teorinya, Bourdieu mencoba menggambarkan habitus sebagai suatu proses di mana individu menginternalisasi dan mengesternalisasikan pola-pola perilaku, pemikiran, dan preferensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Bourdieu, 1977: 72).

Agustina & Sukardi (2023) menyoroti pentingnya integrasi kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (P5) dengan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mereka menekankan bahwa proyek kearifan lokal dapat menjadi metode yang efektif dalam menerapkan materi pembelajaran yang diterima siswa. Hal tersebut menjadi research gap penelitian sebelumnya terkait kesesuaian antara kearifan lokal dan materi esensial dalam pembelajaran sosiologi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menghubungkan materi sosiologi dengan kearifan lokal, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mendalam dan melakukan penelitian yang relevan dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekitarnya juga dianggap penting dalam mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal. Proses ini dapat menjadi langkah yang berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal di kalangan siswa, terutama jika diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan materi esensial dari mata pelajaran sosiologi yang berfokus pada penelitian sosial. Hal ini dianggap sebagai langkah baru yang memberikan nilai tambah (*novelty*) dalam penelitian tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum pendidikan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum sebelumnya adalah Kurikulum 2013 dan sekarang diubah menjadi kurikulum Merdeka. Perubahan Kurikulum Merdeka disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh dunia. Kondisi dunia pendidikan menyebabkan pembelajaran dilakukan secara daring (Siahaan, 2020). Melalui kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) kurikulum Merdeka hadir untuk memulihkan pendidikan di Indonesia. Implementasi kurikulum disesuaikan dengan kesiapan sekolah, guru, dan tenaga pendidik. Kegiatan P5 mengenai proyek yang melibatkan siswa dengan lingkungan disekitarnya. Hadirnya program P5 juga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk turut serta bagi lingkungan sekitar, membentuk peserta didik yang berkompeten, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Irawati et al., 2022).

Peningkatan kearifan lokal bagi siswa

Wibowo (2015:17) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkannya untuk menyerap, bahkan menciptakan, budaya dari luar atau dari bangsa lain menjadi bagian dari karakter dan kemampuan bangsa itu sendiri. Di sisi lain, Fajarini (2014:123) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah panduan hidup, pengetahuan, dan berbagai cara hidup yang tercermin sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup mereka. Dalam Bahasa Inggris, kearifan lokal didefinisikan sebagai peraturan setempat, pengetahuan setempat, atau kecerdasan setempat. Terdapat nilai-nilai karakter kehidupan dalam kearifan lokal yang layak untuk diserap, dikembangkan, dan dipertahankan sebagai kebanggaan tersendiri terhadap budaya lokal. Menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal secara alami melalui pendidikan dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk mengembalikan nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari upaya membangun identitas nasional dan sebagai semacam penyaring dalam menanggulangi masuknya budaya lain.

Sinkronisasi *Contextual Learning* dan Pemilihan materi esensial dalam mata pelajaran sosiologi

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari (CL) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata yang relevan, seperti aspek-aspek kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. Menurut Bukit (2022), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan melakukan, mencoba, dan menemukan pengalaman secara langsung, sehingga proses belajar mereka menjadi lebih konkret dan nyata. Salah satu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan ini di tingkat SMA adalah sosiologi. Sosiologi, sebagai bagian dari ilmu sosial, mendorong peserta didik untuk memahami dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Materi pelajaran yang dianggap esensial menjadi fokus utama agar siswa dapat memahami dan menguasainya secara berkelanjutan (Safitri & Fajar, 2023).

Kajian teori habitus Pierre Bourdieu

Habitus adalah hasil dari peristiwa sejarah, membentuk tindakan individu dan kolektif sesuai dengan pola yang dibentuk oleh sejarah (Bourdieu, 1982:82). Pemikiran utama Bourdieu adalah formula generatif ($\text{habitus} \times \text{modal}$) + ranah = praktik. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah, berfungsi sebagai dasar praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Oleh karena itu, praktik individu maupun praktik kelompok sosial harus dianalisis sebagai hasil dari

interaksi antara habitus dan ranah. Praktik ini terkait dengan strategi individu atau kelompok sosial untuk mempertahankan, melindungi, dan meningkatkan posisi mereka. Dari sini, dapat dilihat bahwa aktor memiliki sejumlah kebebasan, memiliki tujuan, dan merencanakan tindakan mereka di dalam ranah yang mereka jalani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yakni penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menggali lebih dalam mengenai pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya. Fenomenologi dipilih karena peneliti berupaya menginterpretasikan pandangan informan mengenai praktik peningkatan kesadaran kearifan lokal siswa berbasis *Contextual Learning* sebagai aksi nyata pemilihan materi esensial pada pembelajaran sosiologi dan dampak yang dirasakan oleh siswa dari kegiatan program P5 dalam meningkatkan kesadaran kearifan lokal siswa berbasis *Contextual Learning* sebagai aksi nyata pemilihan materi esensial pada pembelajaran sosiologi. Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Andong. Pemilihan tempat di SMA Negeri 1 Andong karena menjadi tempat pertama yang kegiatan P5 kearifan lokal penelitian di sekitar sekolah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu tindakan dan kata-kata berupa data pelengkap seperti dokumen tertulis (Moleong, 2009:157). Data primer dengan wawancara mendalam. Data sekunder dengan penelitian terdahulu dan buku. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang digunakan peneliti ialah teknik purposive sampling. Adapun informan berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian adalah ketua program P5, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru sosiologi kelas 10, siswa kelas 10, dan orang tua wali murid kelas X. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menggabungkan suatu informasi yang didapat melalui sumber yang telah didapatkan (Sugiyono, 2022 : 241). Subjeknya adalah ketua P5 kearifan lokal, guru sosiologi, dan siswa kelas X pada 5 kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Peningkatan Kesadaran Kearifan Lokal Siswa berbasis *Contextual Learning*

Sekolah yang menerapkan proyek penelitian sosial mengenai kearifan lokal di sekitarnya memiliki karakteristik yang unik. Pembelajaran sosiologi sangat terkait dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar. Materi-materinya berkaitan

erat dengan masyarakat, sehingga interaksi langsung dengan masyarakat menjadi penting dalam pembelajaran. Keputusan guru dalam mengidentifikasi materi esensial sosiologi dan menyesuaikan contoh-contoh dari lapangan merupakan aspek penting dalam menentukan materi esensial. Menurut dua guru sosiologi di SMA Negeri 1 Andong, pendekatan guru dalam mengajar sosiologi dengan materi esensial yang berbeda-beda memiliki peran yang signifikan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena siswa akan memiliki pandangan bahwa sosiologi merupakan materi yang mudah dipahami ketika guru memberikan contoh-contoh dari kehidupan nyata. Keputusan guru disesuaikan dengan realitas sehari-hari siswa, sehingga gaya pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa membuat siswa merasa lebih mudah untuk mempelajari sosiologi (Wulan et al., 2024). Dengan demikian, terjadi peningkatan kesadaran siswa terkait dengan pelestarian kearifan lokal di sekitarnya, yang dipraktekkan melalui berbagai bentuk pembelajaran berbasis *contextual learning*.

Materi penelitian sosial dalam mata pelajaran sosiologi dianggap sebagai materi esensial yang penting dan menarik untuk diaplikasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Bapak Eisan, yang merupakan guru sosiologi dan ketua P5 kearifan lokal, mengambil keputusan bahwa penelitian sosial menjadi materi esensial yang harus direalisasikan dalam kegiatan P5. Bapak Eisan telah mengadaptasi praktik P5 dengan materi penelitian sosial selama dua tahun terakhir. Dalam kerjasama dengan Bu Khamalida, guru sosiologi kelas 10, mereka menyusun materi penelitian sebelum siswa melakukan penelitian lapangan. Pembelajaran sosiologi dengan fokus pada materi penelitian sosial digunakan untuk memperkuat tema kearifan lokal dalam P5. Kolaborasi ini diinisiasi karena pengamatan bahwa pembelajaran penelitian sosial membutuhkan waktu yang cukup jika langsung dilakukan di lapangan, oleh karena itu diperlukan tahap praktik di dalam kelas terlebih dahulu. Kegiatan penelitian sosial ini telah berlangsung selama dua tahun, tetapi P5 kearifan lokal mengalami pembaruan setiap tahunnya untuk memastikan relevansinya.

Siswa memiliki kesempatan untuk mengenali, merasakan, dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar mereka melalui kegiatan P5 (Halik et al., 2024). Hal ini penting agar mereka tidak melupakan akar budaya daerah dan menyadari bahwa identitas Indonesia berasal dari keberagaman budaya di berbagai daerah. Dalam menjalankan kegiatan P5, siswa dipandu untuk menemukan objek yang sesuai dengan kultur ekologi di lingkungan sekolah mereka. Mereka juga diajak untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Di era dimana teknologi berkembang pesat dan informasi sangat mudah diakses, kearifan lokal seringkali terpinggirkan (Adiwijaya et al., 2020). Melalui kegiatan praktik penelitian, mereka mulai memahami pentingnya melestarikan kearifan lokal tersebut. Melalui pemilihan materi esensial, khususnya materi penelitian sosial dalam mata pelajaran

sosiologi, siswa mengalami perubahan yang signifikan dalam pandangan dan sikap mereka terhadap kearifan lokal.

Pelaksanaan kegiatan P5 kearifan lokal

Kegiatan pelaksanaan praktik pelestarian kearifan lokal ini melibatkan sosialisasi kepada siswa mengenai teknik pembuatan batik tulis sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya. Bapak Dwys selaku narasumber sosialisasi memberikan materi tentang cara membuat batik tulis dengan menggunakan inovasi baru, yaitu Pak Purba (Pasta Kapur Batik). Penggunaan Pak Purba memberikan alternatif yang lebih mudah, aman, dan praktis dalam proses pembuatan batik tulis. Setelah menerima sosialisasi, langkah berikutnya adalah mengarahkan siswa untuk melakukan penelitian ke lokasi yang telah didiskusikan sebelumnya. Siswa membawa surat resmi dari sekolah untuk melakukan kunjungan ke kantor kepala desa dan tempat-tempat lain yang akan diteliti. Penelitian ini melibatkan pencarian salah satu kearifan lokal di sekitar lingkungan sekolah yang akan dijadikan motif utama pada kain batik. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga hari. Siswa melakukan wawancara dengan narasumber untuk memahami asal-usul, proses pembuatan, dan makna dari kearifan lokal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah agar siswa memahami filosofi dari kearifan lokal yang mereka teliti, yang kemudian akan dipresentasikan saat penilaian pembuatan batik.

Pelaksanaan pembuatan batik tulis dengan langkah pertama yang dilakukan oleh siswa adalah membuat gawangan dari kayu yang dibentuk menjadi persegi panjang. Gawangan ini akan digunakan sebagai alas untuk meletakkan kain yang akan digunakan untuk menggambar sketsa batik. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menggambar motif batik yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok dengan menggunakan pensil. Kemudian, mereka menempelkan Pak Purba ke motif yang telah digambar di kain menggunakan *booting* (botol cat). Setelah motif ditempelkan, siswa memberikan warna pada motif batik sesuai dengan desain yang telah mereka buat. Setelah proses pewarnaan selesai, tahap terakhir adalah menghilangkan pasta kapur dan waterglass yang menempel pada kain batik dengan melakukan proses *nglorod*. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil batik yang telah mereka buat di hadapan fasilitator kelas dan teman-teman kelompok lainnya. Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga untuk berbagi hasil kerja mereka dengan orang lain serta menerima umpan balik dan apresiasi atas karya yang telah mereka buat (Fadhilah et al., 2024).

Dampak yang dirasakan oleh siswa dari kegiatan program P5 dalam peningkatan kesadaran kearifan lokal

Partisipasi siswa dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berkaitan dengan kearifan lokal memberikan dampak yang positif bagi mereka. Mereka tidak hanya belajar sosiologi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung yang menghubungkan mereka dengan kearifan lokal di sekitar mereka. Adanya tugas untuk melakukan penelitian, siswa memiliki target yang jelas, yang membuat mereka lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran sosiologi. Proses penelitian ini memungkinkan mereka untuk lebih mengenal potensi kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, yang mungkin sebelumnya mereka tidak menyadarinya. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami potensi kearifan lokal secara langsung, yang lebih menarik daripada hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi daerah-daerah baru yang sebelumnya belum pernah mereka kunjungi, yang dapat meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif mereka. Integrasi pembelajaran sosiologi dengan P5 tema kearifan lokal membantu siswa untuk belajar secara praktik. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas ke dalam situasi nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran (Lisnawati et al., 2023).

Pentingnya peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal tidak dapat diragukan lagi (Hidayat & Haryati, 2019). Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tempat di mana siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang budaya dan nilai-nilai masyarakat sekitar. Dengan meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal, sekolah memberikan dukungan yang sangat diperlukan bagi siswa dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal, guru membantu siswa untuk mengenali pentingnya keberadaan budaya mereka dalam identitas mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Lebih dari sekadar memahami, guru juga menunjukkan kepada siswa bahwa kearifan lokal bukan hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga sumber daya yang berharga untuk peningkatan kesejahteraan masa depan. Sikap cinta tanah air dan kepedulian terhadap budaya dapat tumbuh secara alami ketika siswa melihat nilai dan relevansi dari melestarikan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, melalui upaya bersama sekolah dan guru, siswa dapat mengembangkan penghargaan yang lebih besar terhadap kearifan lokal mereka, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pembentukan identitas mereka dan kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Peningkatan Kesadaran Kearifan lokal atas Local Value dengan Ketercapaian Pembelajaran Sosiologi Berbasis *Contextual Learning*

Konsep praktik sosial yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, melalui teori

habitusnya, memang memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana individu membentuk pola perilaku dan pandangan dunia mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman yang mereka alami secara berulang (Bourdieu, 1990:18). Konsep habitus dan modal dapat diaplikasikan dengan baik. Habitiasi siswa, atau kecenderungan mereka dalam berpikir, merasa, dan bertindak, akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang. Di sekolah, praktik sosial seperti P5 menjadi cara untuk membentuk habitus yang memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai lokal dan keterampilan-keterampilan yang terkait.

Ranah sekolah, sebagai lingkungan yang membantu perkembangan sosial siswa, memainkan peran kunci dalam membentuk habitus mereka. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi praktik-praktik seperti P5, sekolah membantu dalam membentuk habitus yang mempromosikan penghargaan terhadap kearifan lokal dan budaya setempat. Dengan demikian, praktik sosial dalam konteks P5 dapat dilihat sebagai upaya untuk membentuk habitus siswa yang meningkatkan pemahaman, dalam budaya dan kearifan lokal mereka. Hal ini selaras dengan peran sekolah sebagai agen yang memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya kepada siswanya (Susilo & Irwansyah, 2019).

Agen di sini adalah pihak sekolah dan guru, memiliki peran yang penting dalam membentuk dan melaksanakan program tersebut. Para agen bekerjasama sesuai perannya masing-masing (Bourdieu, 1990:130). Mereka bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan dan visi program P5. Kerjasama antara agen-agen sekolah dalam menentukan kegiatan praktik dilakukan dengan memperhatikan tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi. Sebagai agen yang menstimulasi terjadinya pemilihan materi esensial, sekolah dan guru berperan dalam memastikan bahwa materi yang dipilih relevan dengan peningkatan kearifan lokal siswa. Guru juga berperan penting dalam proses habitiasi, di mana mereka menjelaskan materi dengan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan *cultural responsif* yang digunakan oleh guru memungkinkan siswa untuk lebih mudah terlibat dan memahami materi sosiologi (Salma & Yuli, 2023). Pelaksanakan P5 kearifan lokal, agen sekolah perlu memiliki strategi yang efektif.

Strategi sosial yang dilakukan oleh agen sekolah bertujuan untuk mempertahankan diri dalam kehidupan sosial dan memastikan keberhasilan program. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran berbasis *contextual learning* dengan penelitian sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperdalam pemahaman

mereka tentang kearifan lokal (Rahmah & Ermawati, 2021). Dengan demikian, kolaborasi dan strategi yang diterapkan oleh agen sekolah menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi program P5 kearifan lokal.

Konsep habitus dalam teori Pierre Bourdieu menyoroti hubungan yang erat antara kebiasaan dan pola perilaku yang dimiliki seseorang dengan modal yang mereka miliki. Modal, baik dalam bentuk fisik, ekonomi, atau sosial, dapat memberikan keuntungan kepada individu dalam ranah atau arena tertentu (Bourdieu & Wacquant, 1922:97). Habitiasi yang dilakukan oleh arena sekolah dengan melakukan kegiatan berupa penelitian sosial kepada tempat-tempat kearifan lokal. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Modal lainnya dengan keputusan guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Mereka perlu memilih model, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa memiliki keterampilan yang baik dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik, guru dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Pihak eksternal merupakan modal pendukung lainnya dalam memberikan pemahaman mengenai kearifan lokal yang tidak bisa diberikan oleh guru.

Pemberian tugas berupa laporan dan publikasi *learning outcome* merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran. Dengan memberikan tugas kepada siswa, mereka diajak untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Laporan yang dibuat sesuai dengan materi penelitian sosial yang diajarkan oleh guru dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan dan memperluas pemahaman mereka tentang topik tersebut. Secara keseluruhan, pendekatan yang berpusat pada siswa, kreativitas guru dalam menghadirkan pembelajaran. Penggunaan metode penugasan yang relevan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Setyaningsih et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kesimpulan yang didapat adalah adanya praktik peningkatan kesadaran kearifan lokal yang berbasis *contextual learning* dengan pemilihan materi esensial yaitu materi penelitian sosial pada mata pelajaran sosiologi. praktik yang dilakukan dimulai dengan keputusan guru dalam memilih materi penelitian sosial yang diintegrasikan ke dalam P5. Kegiatan penelitian pada lokus daerah sekitar sekolah yang nantinya akan dijadikan motif batik. kegiatan dimulai dari sosialisasi, penelitian sosial, dan pembuatan motif batik. kegiatan P5 kearifan lokal

memberikan dampak yang positif bagi siswa maupun di lingkungan sekitar. Siswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya untuk melakukan pelestarian kearifan lokal dan dampak di lingkungan sekitarnya adalah adanya pengangkatan kembali tempat-tempat kearifan lokal. praktik kegiatan P5 kearifan lokal dapat terjaga dengan adanya habituasi yang dilakukan oleh arena sekolah. Proses habituasi tidak lepas dari arena, agen, praktik, strategi, produksi, dan modal. habituasi dapat terbentuk dengan adanya sekolah memilih untuk siswa dapat berkegiatan dengan masyarakat. arenanya adalah sekolah, sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran mengenai kearifan lokal. pihak sekolah dan guru menjadi agen dalam pelaksanaan habituasi. Praktik yang dilakukan adalah siswa melakukan penelitian sosial di lapangan secara langsung. strategi yang dilakukan oleh agen guru adalah dengan melakukan proyek P5 berbasis *contextual learning* dengan pemilihan materi esensial yaitu materi penelitian sosial. Modal yang ada dengan guru mengajarkan materi penelitian sosial sebelum siswa terjun ke lapangan, dan bekerjasama dengan pihak eksternal untuk menjadi narasumber sosialisasi dalam pemberian ilmu pengetahuan yang tidak di dapat dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, Ady, A., & Bakri. (2020). *Pentingnya Keberlanjutan Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi*. 14, 51–69. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>
- Agustina, E., & , Sukardi, M. I. (2023). Analisis Kegiatan P5 dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Maitreyawira Palembang. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5, 442–451. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i2.12435>
- Aulia Rahmah, Z., & Ratna Ermawati, I. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Kaliabang Tengah VIII*. x. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Bourdieu, P & Wacquant, L. (1992). *An Invitation of Reflexive Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bourdieu, P. (1982). *Habitus and Field: General Sociology, Volume 2*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bourdieu, P. (1990). Pierre Bourdieu: *Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bourdieu, P. (1990). The Rules of Art. In *Bmj* (Vol. 331, Issue 7516). Cambridge: Cambridge University Press
- Bukit, S. (2022). Implementation of Contextual Learning Approach in Improving Students' Independent Learning (Literature Study). *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(4), 1627–1638. <https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>
- Fadhilah, F. N., Isrok'atun, & Dwija Iswara, P. (2024). Peningkatan Motivasi Anak Dalam Berkreasi Melalui Pameran Poster Digital. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1), 104–118. <https://doi.org/10.36379/autentik.v8i1.486>
- Fajarini. (2014). *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Halik, A., Resa, A., & Ilmi, N. (2024). *JUARA SD : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 3 Nomor 1 Maret 2024 Penerapan Model Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil*. 3(2020). Resa, A., & Ilmi, N. (2024). Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 49-59. <https://journal.unm.ac.id/index.php/juara/article/view/2224>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 2 (2024) 1096 - 1110 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3153

- Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/76723%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/76723/25822>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/15254>
- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *As-Sabiqun*, 5(6), 1677–1693. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>
- Masyhuri, M., Suud, S., & Ilyas, M. (2023). The Effectiveness of Sociology Teaching Books Based on Local Wisdom as an Effort to Strengthen Student Character. *Path of Science*, 9(8), 4029–4037. <https://doi.org/10.22178/pos.95-24>
- Moleong, j lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma
- Pandeglang. ... (*Jurnal Pendidikan Sosiologi ...*, 06(2), 130–147. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/11136%0Ahttps://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/download/11136/6902>

- Safitri, S. A., & Fajar, F. (2023). Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and* 12(2), 335–347.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Setyaningsih, V. I., Putri, N. J. S., Sari, O. P., & Huda, M. (2020). Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Siswa Melalui Sistem Pendidikan 4 Jam Pembelajaran Pada Jenjang Sma. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.26740/jp.v5n1.p%25p>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Wibowo. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi&Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wulan, P. D., Kudus, W. A., & Tesniyadi, D. (2024). Strategi Guru Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Sosiologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri